



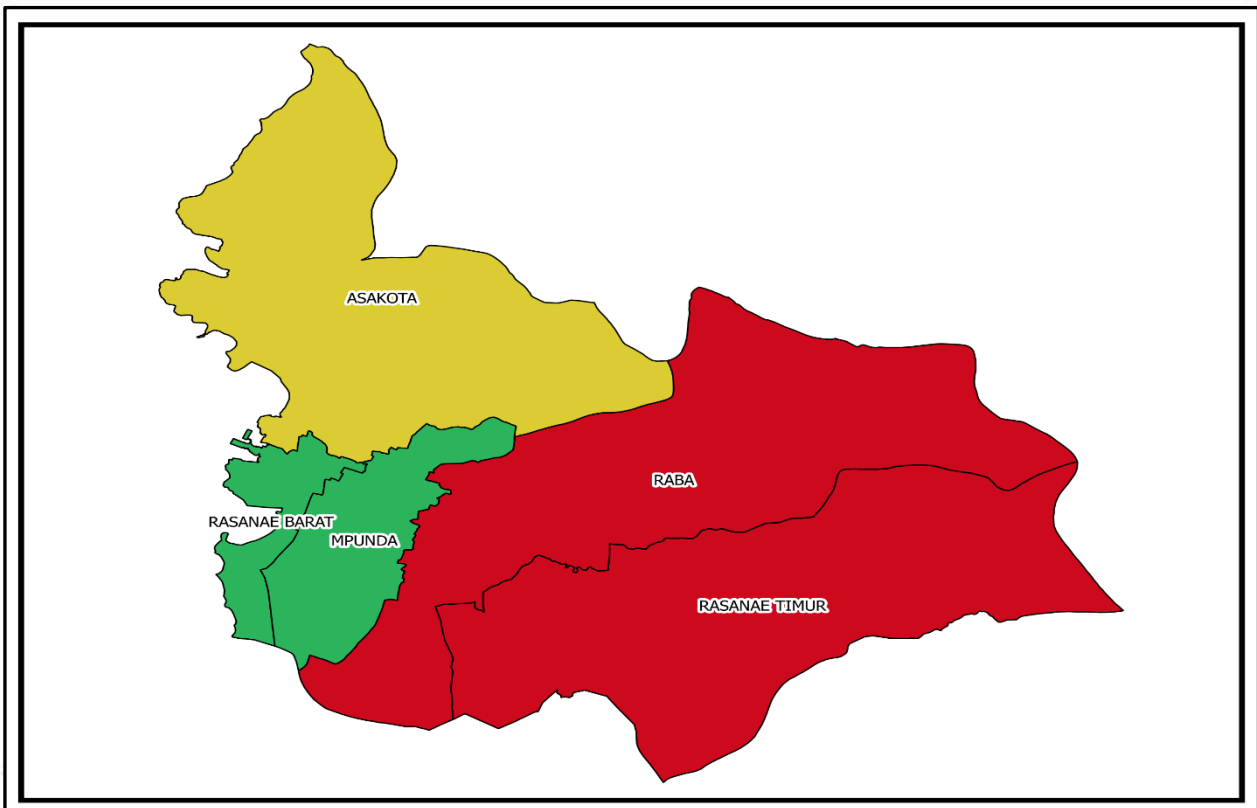
**BADAN
PANGAN
NASIONAL**

**NATIONAL
FOOD
AGENCY (NFA)**



**DINAS KETAHANAN PANGAN
KOTA BIMA**

LAPORAN AKHIR SISTEM PERINGATAN DINI KERAWANAN PANGAN DAN GIZI KOTA BIMA TAHUN 2023



**BIDANG KETERSEDIAAN DAN
KERAWANAN PANGAN**

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadiran Allah Subhanahuwata'ala atas berkat Rahmat dan karunia-Nya sehinggalah diselesaikannya laporan akhir Sistem Peringatan Dini Kerawanan Pangan dan Gizi (SKPG) Kota Bima Tahun 2023.


Berdasarkan amanat Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan dan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi, Pemerintah dan Pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun dan mengembangkan Sistem informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi. Untuk melaksanakan Amanah tersebut, Badan Pangan Nasional telah menetapkan Perbadan Nomor 16 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Sistem Peringatan Dini Kerawanan Pangan dan Gizi yang dilaksanakan oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota.

Laporan Akhir Sistem Peringatan Dini Kerawanan Pangan dan Gizi (SKPG) disusun untuk memberikan informasi secara dini terhadap potensi dan kemungkinan terjadinya permasalahan pangan dan gizi secara berkala mulai dari bulan Januari sampai dengan Desember 2023.

Semoga dengan laporan ini kita bisa mengetahui perkembangan wilayah dengan kondisinya masing-masing apakah berada pada wilayah yang rentan, waspada atau aman.

Kami meyakini laporan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran membangun sangat kami harapkan bagi kesempurnaan laporan ini untuk penyusunan yang akan datang.

Kota Bima, 30 Desember 2023

Kepala Dinas
Ketahanan Pangan Kota Bima,

Ichwanul Muslimin, SP.,MM
NIP. 19720229 200501 1 005
Pembina (IV/a)

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Daftar Tabel	iii
Daftar Grafik	iv
Bab I. Pendahuluan	1
Bab II. Metodologi	3
Bab III. Analisis SKPG	5
Bab IV. Hasil dan Pembahasan	13
Bab V. Rekomendasi Kebijakan	17
Bab V. Kesimpulan	18

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Indikator SKPG Bulanan	4
Tabel 2.	Indikator, batasan umum dan <i>cut off point</i> SKPG	5
Tabel 3.	Penilaian Aspek Ketersediaan Pangan	6
Tabel 4.	Contoh Interpretasi Hasil Analisis dan Tindak Lanjut pada Aspek Ketersediaan Pangan	6
Tabel 5.	Penilaian Aspek Pemanfaatan Pangan	9
Tabel 6.	Contoh Interpretasi Hasil Analisis dan Tindak Lanjut pada Aspek Pemanfaatan Pangan	9
Tabel 7.	Penilaian Komposit SKPG Bulanan	10
Tabel 8.	Kategori Kombinasi Informasi Kondisi Iklim	11
Tabel 9.	Total Skor dan Keterangan Kategori Potensi Kering/Basah	12
Tabel 10.	Perkembangan Status SKPG Berdasarkan Indikator Ketersediaan Pangan	13
Tabel 11.	Perkembangan Status SKPG Berdasarkan Indikator Keterjangkauan Pangan	14
Tabel 12.	Perkembangan Status SKPG Berdasarkan Indikator Pemanfaatan Pangan	15
Tabel 13.	Perkembangan Status SKPG Berdasarkan Indek Ketahanan Pangan Bulanan (IKB)	16

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Perkembangan Status SKPG Berdasarkan Indikator Ketersediaan Pangan	18
Grafik 2. Perkembangan Status SKPG Berdasarkan Indikator Keterjangkauan Pangan	19
Grafik 3. Perkembangan Status SKPG Berdasarkan Indikator Pemanfaatan Pangan	20
Grafik 4. Perkembangan Status SKPG Berdasarkan Indek Ketahanan Pangan Bulanan (IKB)	21

BAB I. PENDAHULUAN

Seluruh negara saat ini dihadapkan pada potensi krisis global, mencakup krisis energi, krisis Pangan dan keuangan sebagai dampak dari ketidakpastian perekonomian global, terjadinya tensi geopolitik, adanya perubahan iklim ekstrim dan pemulihan pasca pandemi covid-19. Secara nasional, Indonesia dihadapkan pada gejolak inflasi dan dampak kenaikan harga bahan baku dan produksi serta biaya distribusi Pangan yang berpengaruh pada gejolak harga Pangan, penurunan daya beli masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi regional.

Situasi ketahanan Pangan secara nasional sesuai Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (FSVA) tahun 2022 masih terdapat 14% (empat belas persen) 74 (tujuh puluh empat) kabupaten/kota atau 1.453 (seribu empat ratus lima puluh tiga) kecamatan) yang rentan rawan Pangan, dengan penyebab utamanya adalah neraca Pangan wilayah defisit, persentase penduduk miskin dan tingkat prevalensi stunting. Selanjutnya merujuk angka Prevalence of Undernourishment (PoU) Tahun 2022 yang merupakan indikator SDGs ke-2, sebanyak 28,15 (dua puluh delapan koma lima belas) juta jiwa penduduk Indonesia (10,21%) atau (sepuluh koma dua puluh satu persen) mengkonsumsi kalori kurang dari standar minimum untuk hidup sehat, aktif dan produktif. Jumlah tersebut setara dengan 28,.. juta jiwa, meningkat sebesar 5.001.582 (lima juta seribu lima ratus delapan puluh dua) jiwa (1,72%) atau (satu koma tujuh puluh dua persen) dibandingkan tahun 2021.

Di tengah ancaman dan tantangan tersebut, Indonesia telah meningkatkan capaian skor Global Food Security Indeks (GFSI) Indonesia pada tahun 2022 sebesar 60,2 (enam puluh koma dua) atau pada ranking 63 (enam puluh tiga) dari 133 (seratus tiga puluh tiga) negara yang lebih baik dari tahun 2021 pada peringkat 69 (enam puluh sembilan). Hal ini menjadi pendorong untuk lebih optimis untuk terus mewujudkan ketahanan Pangan dan Gizi di masa mendatang. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 66 Tahun 2021, Badan Pangan Nasional adalah lembaga pemerintah yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden yang mempunyai tugas melaksanakan tugas pemerintahan di bidang Pangan. Sesuai alur tata kelola Pangan nasional, pencapaian ketahanan Pangan menjadi mandat Badan Pangan Nasional melalui sinergi lintas kementerian/lembaga, pemerintah daerah lintas perangkat daerah yang tersebar pada 34 provinsi dan 514 kabupaten/kota, mitra kerja nasional dan internasional, lembaga swadaya masyarakat, swasta, akademisi, asosiasi dan masyarakat.

Salah satu upaya untuk mengantisipasi kerawanan Pangan dan Gizi, telah ditetapkan payung hukum yang akan menjadi acuan bagi pusat dan daerah untuk

menganalisis situasi kerawanan Pangan dan Gizi, yakni Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 16 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Sistem Peringatan Dini Kerawanan Pangan dan Gizi.

Penyelenggaraan Sistem Peringatan Dini Kerawanan Pangan dan Gizi dilaksanakan sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan dan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi, yang mengamanatkan tentang pentingnya penyediaan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah untuk keperluan perencanaan dan evaluasi program sekaligus sebagai sistem peringatan dini terhadap masalah rawan Pangan dan Gizi.

Dalam upaya pencegahan terhadap kerawanan Pangan dan Gizi maka perlu disusun situasi Pangan dan Gizi suatu wilayah secara rutin. Hasil analisis situasi Pangan dan Gizi tersebut digunakan menetapkan kebijakan dan tindakan segera untuk mengantisipasi dan mencegah terjadinya krisis Pangan, dan dalam keadaan normal informasi tersebut dapat digunakan untuk pengelolaan program Pangan dan Gizi jangka panjang.

Agar pelaksanaan Sistem Peringatan Dini Kerawanan Pangan dan Gizi baik di tingkat Pemerintah, Pemerintah Daerah provinsi, dan Pemerintah Daerah kabupaten/kota dapat berjalan dengan baik, maka disusun Laporan Akhir Sistem Peringatan Dini Kerawanan Pangan dan Gizi Tahun 2023. Laporan ini digunakan sebagai pedoman oleh Pemerintah dalam menyusun perencanaan, kebijakan dan anggaran dalam menangani wilayah-wilayah rawan pangan dan gizi.

BAB II. METODOLOGI

A. Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam analisis SKPG meliputi:

1. Data primer, diperoleh dari Badan Pangan Nasional atau Perangkat Daerah yang melaksanakan tugas dan menyelenggarakan fungsi di bidang Pangan.
2. Data sekunder, diperoleh dari kementerian/lembaga dan Perangkat Daerah terkait dengan menyampaikan permintaan secara tertulis kepada kementerian/lembaga dan Perangkat Daerah terkait.

B. Indikator SKPG Bulanan

Indikator SKPG bulanan mencakup 3 (tiga) aspek ketahanan Pangan yang tertuang pada Tabel 1 meliputi: (1) ketersediaan Pangan, (2) keterjangkauan Pangan, dan (3) pemanfaatan Pangan. Data dukung SKPG mencakup informasi iklim Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) dan informasi kebencanaan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB).

1. Aspek Ketersediaan Pangan

Indikator yang digunakan adalah luas tanam dan luas puso komoditas Pangan utama pada bulan berjalan dibandingkan rata-rata 5 (lima) tahun sebelumnya pada bulan yang sama, sehingga dapat diketahui seberapa besar peningkatan/penurunan luas tanam dan puso pada bulan berjalan.

2. Aspek Keterjangkauan Pangan

Indikator yang digunakan pada aspek keterjangkauan yaitu harga Pangan di tingkat konsumen untuk komoditas beras medium, jagung pipilan kering, minyak goreng kemasan, gula konsumsi, daging ayam ras dan telur ayam ras. Analisis dilakukan terhadap data harga pada bulan berjalan yang dibandingkan dengan harga rata-rata tiga bulan sebelumnya.

3. Aspek Pemanfaatan Pangan

Indikator yang digunakan pada aspek pemanfaatan Pangan yaitu status Gizi balita. Status Gizi adalah keadaan tubuh yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat Gizi dari makanan dengan kebutuhan yang diperlukan tubuh untuk metabolisme. Penilaian status Gizi anak usia 0 (nol) sampai dengan 59 bulan yang mencerminkan status Gizi saat ini dapat dilihat melalui indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U) yang dibedakan dalam empat kategori yaitu Berat Badan (BB) Sangat Kurang, BB Kurang, BB Normal, dan Risiko BB Lebih. Persentase balita underweight merupakan

jumlah balita dengan kategori BB Sangat Kurang dan BB Kurang dibandingkan dengan jumlah total balita.

Tabel 1. Indikator SKPG Bulanan

Aspek	Indikator	Sumber Data
Ketersediaan Pangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Luas tanam komoditas Pangan bulan berjalan 2. Luas tanam komoditas Pangan bulan berjalan 5 tahun terakhir 3. Luas puso komoditas Pangan bulan berjalan 4. Luas puso komoditas Pangan bulan berjalan 5 tahun terakhir 	Dinas Pertanian
Keterjangkauan Pangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harga beras medium 2. Harga jagung pipilan kering 3. Harga minyak goreng kemasan 4. Harga gula konsumsi 5. Harga daging ayam ras 6. Harga telur ayam ras <p>Data harga mencakup harga bulan berjalan dan data harga 3 (tiga) bulan sebelumnya</p>	Dinas Ketahanan Pangan
Pemanfaatan Pangan	<p>Status Gizi balita (BB/U):</p> <ol style="list-style-type: none"> a. BB sangat kurang b. BB kurang c. BB normal d. Risiko BB lebih Data <p>Data status Gizi balita pada bulan berjalan</p>	Dinas Kesehatan

Untuk memnperkuat analisis SKPG, terdapat datta dukung SKPG yang bersumber dari BMKG mencakup informasi iklim berupa data potensi basah, potensi kering, dan data komposit yang merupakan gabungan potensi basah dan kering. Selanjutnya data dukung yang bersumber dari BNPB berupa data kejadian bencana alam (banjir, tanah longsor, gempa bumi dll).

BAB III. ANALISIS SKPG

A. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dimaksudkan untuk mengetahui indikator pada bulan berjalan menunjukkan indikasi telah terjadi atau memberi tanda-tanda akan terjadinya masalah Pangan dan/atau masalah Gizi. Untuk itu diperlukan batasan (*cut off point*) dalam menentukan situasi Pangan dan Gizi pada bulan berjalan dalam kondisi aman, waspada atau rentan (Tabel 2).

Analisis SKPG dilaksanakan oleh pusat, provinsi dan kabupaten/kota melalui aplikasi berbasis *web* dan/atau secara manual dengan menggunakan *dashboard excel*. Adapun indikator, batasan umum dan *cut off point* SKPG tertuang sebagaimana pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator, batasan umum dan *cut off point* SKPG

No	Aspek	Indikator	Batasan Umum	Cut Off Point	Status	
1	Ketersediaan	1. Luas tanam	Persentase luas tanam komoditas Pangan bulan berjalan dibandingkan dengan rata-rata luas tanam komoditas Pangan bulan bersangkutan 5 tahun terakhir	$r < -5\%$ $-5\% \leq r < 5\%$ $r \geq 5\%$	Rentan	1
					Waspada	2
		2. Luas puso	Persentase luas puso bulan berjalan dibandingkan dengan rata-rata luas puso bulan bersangkutan 5 tahun terakhir	$r \geq 5\%$ $-5\% \leq r < 5\%$ $r < -5\%$	Rentan	1
					Waspada	2
					Aman	3
2	Keterjangkauan	Harga di tingkat konsumen	Persentase rata-rata harga beras medium bulan berjalan komoditas beras dibandingkan dengan rata-rata harga 3 bulan terakhir	$r > 10\%$ $5\% \leq r \leq 10\%$ $r < 5\%$	Rentan	1
					Waspada	2
					Aman	3
			Persentase rata-rata harga bulan berjalan komoditas jagung pipilan kering, minyak goreng kemasan, gula konsumsi, daging ayam ras, telur ayam ras dibandingkan dengan rata-rata harga 3 bulan terakhir	$r > 15\%$ $5\% \leq r \leq 15\%$ $r < 5\%$	Rentan	1
					Waspada	2
					Aman	3
3	Pemanfaatan Pangan	Status Gizi Balita (BB/U)	Persentase balita <i>underweight</i>	$r > 15\%$ $10\% \leq r \leq 15\%$ $r < 10\%$	Rentan	1
					Waspada	2
					Aman	3

B. Komposit Hasil Analisis

1. Aspek Ketersediaan Pangan

Penilaian aspek Ketersediaan Pangan dilakukan dengan perhitungan sesuai dengan Tabel 3.

Tabel 3. Penilaian Aspek Ketersediaan Pangan

Indikator	Persentase rata-rata luas tanam bulan berjalan dibandingkan dengan rata-rata luas tanam bulanan 5 (lima) tahun			
	Skor	1	2	3
Persentase rata-rata luas puso bulan berjalan dibandingkan dengan rata-rata luas puso bulanan 5 (lima) tahun	1	2	3	4
	2	3	4	5
	3	4	5	6

Keterangan:

- Total Skor 2-3 (Indeks Ketersediaan 1) = warna merah (rentan)
- Total Skor 4-5 (Indeks Ketersediaan 2) = warna kuning (waspada)
- Total Skor 6 (Indeks Ketersediaan 3) = warna hijau (aman)

Tabel 4. Contoh Interpretasi Hasil Analisis dan Tindak Lanjut pada Aspek Ketersediaan Pangan

Penilaian Aspek Ketersediaan	Status	Tindak Lanjut
Total skor 6	Warna hijau (aman)	Indeks Ketersediaan menunjukkan status aman, namun tetap perlu memperhatikan data dukung informasi iklim dan kebencanaan.
Total skor 4-5 pada bulan berjalan	Warna kuning (waspada)	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kewaspadaan terhadap harga dan stok gabah/beras melalui pemantauan harga dan stok pada bulan berjalan hingga 4 bulan ke depan • Koordinasi pelaksanaan operasi pasar/gerakan Pangan murah (GPM) dan distribusi Pangan dari daerah surplus ke daerah defisit • Koordinasi dengan Kementerian Pertanian atau OPD yang melaksanakan tugas dan menyelenggarakan fungsi di bidang pertanian terkait penyediaan benih

Penilaian Aspek Ketersediaan	Status	Tindak Lanjut
		<p>unggul, saprodi, jaminan/asuransi pertanian, penyediaan sumur dangkal/pompa dan embung</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberi rekomendasi untuk melakukan upaya pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan penanganan Dampak Perubahan Iklim (DPI) oleh OPD yang melaksanakan tugas dan menyelenggarakan fungsi di bidang pertanian Provinsi dan Kabupaten/Kota
Total skor 2-3 pada bulan berjalan	Warna merah (rawan)	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkatkan kewaspadaan terhadap harga dan stok gabah/beras melalui pemantauan harga dan stok pada bulan berjalan hingga 4 bulan ke depan • Pemantauan stok cadangan Pangan pemerintah pusat dan daerah dan cadangan Pangan masyarakat (petani, penggilingan, pedagang) • Koordinasi dengan Kementerian Pertanian atau OPD yang melaksanakan tugas dan menyelenggarakan fungsi di bidang pertanian terkait penyediaan benih unggul, saprodi, jaminan/asuransi pertanian, penyediaan sumur dangkal/pompa dan embung • Koordinasi pelaksanaan operasi pasar/gerakan Pangan murah (GPM) dan distribusi Pangan dari daerah surplus ke daerah defisit • Lakukan evaluasi terhadap langkah intervensi bulanan

Penilaian Aspek Ketersediaan	Status	Tindak Lanjut
<p>Total skor 2-3 pada bulan berjalan</p>	<p>Apabila warna merah (rawan) disebabkan karena persentase rata-rata luas puso komoditas Pangan bulan berjalan dibandingkan dengan rata-rata luas puso komoditas Pangan bulanan 5 tahun</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi rekomendasi untuk melakukan upaya pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan penanganan Dampak Perubahan Iklim (DPI) oleh OPD yang melaksanakan tugas dan menyelenggarakan fungsi di bidang pertanian Provinsi dan Kabupaten/Kota • Koordinasi dengan BNPB dan BPBD untuk memastikan antisipasi puso akibat bencana
<p>Total skor 2-3 pada bulan berjalan</p>	<p>Apabila warna merah (rawan) disebabkan persentase rata-rata luas tanam komoditas Pangan bulan berjalan dibandingkan dengan rata-rata luas tanam komoditas Pangan bulanan 5 tahun</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan investigasi penyebabnya dan upaya segera untuk meningkatkan luas tanam bulan berikutnya • Mendorong peningkatan indeks pertanaman • Koordinasi dengan Kementerian Pertanian atau OPD yang melaksanakan tugas dan menyelenggarakan fungsi di bidang pertanian terkait penyediaan benih unggul (tahan kekeringan/banjir dan umur super genjah), saprodi, jaminan/asuransi pertanian, penyediaan sumur dangkal/pompa dan embung • Percepatan tanam untuk mengantisipasi perubahan iklim • Penanaman kembali (<i>re-planting</i>) lokasi pertanaman terdampak puso

Keterangan: Tindak lanjut disesuaikan dengan hasil rapat Tim SKPG

2. Aspek Pemanfaatan Pangan

Penilaian aspek Pemanfaatan Pangan dilakukan dengan perhitungan sesuai dengan Tabel 5.

Tabel 5. Penilaian Aspek Pemanfaatan Pangan

Indikator	Skor	Status
Persentase balita <i>underweight</i>	1	Rentan
	2	Waspada
	3	Aman

Keterangan:

Total Skor 1 (Indeks Pemanfaatan 1)

= warna merah (rentan)

Total Skor 2 (Indeks Pemanfaatan 2)

= warna kuning (waspada)

Total Skor 3 (Indeks Pemanfaatan 3)

= warna hijau (aman)

Tabel 6. Contoh Interpretasi Hasil Analisis dan Tindak Lanjut pada Aspek Pemanfaatan Pangan

Penilaian Aspek Pemanfaatan	Status	Tindak Lanjut
Total Skor 3	Warna hijau (aman)	Indeks Pemanfaatan menunjukkan status aman, namun demikian tetap diperlukan: <ul style="list-style-type: none"> • upaya untuk menjaga status gizi dengan pola konsumsi Pangan beragam, bergizi seimbang dan aman (B2SA); • koordinasi dengan OPD yang melaksanakan tugas dan menyelenggarakan fungsi di bidang kesehatan untuk monitoring status Gizi balita melalui penimbangan berat badan balita tiap bulan; • langkah antisipatif dengan memperhatikan data dukung informasi iklim dan kebencanaan.
Total Skor 2 pada bulan berjalan	Warna kuning (waspada)	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan upaya antisipatif memburuknya status Gizi balita pada bulan berikutnya • Melakukan koordinasi lintas sektor untuk persiapan penyaluran bantuan Pangan dengan OPD yang melaksanakan tugas dan menyelenggarakan fungsi di bidang Kesehatan, Pertanian, Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Sosial, BUMN, BUMD, TP PKK dan swasta
Total Skor 1 pada bulan berjalan	Warna merah (rentan)	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan koordinasi lintas sektor untuk mengambil tindakan relevan yang diperlukan seperti Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal untuk pemulihan atau tindakan lain yang diperlukan

Penilaian Aspek Pemanfaatan	Status	Tindak Lanjut
		<p>untuk balita dengan BB kurang, BB sangat kurang atau balita yang tidak naik berat badannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Koordinasi lintas sektor untuk melakukan kegiatan pemberdayaan ekonomi dan kesehatan bagi keluarga balita <i>underweight</i> dan balita yang tidak naik berat badannya.

Keterangan: Tindak lanjut disesuaikan dengan hasil rapat Tim SKPG

3. Komposit SKPG Bulanan

Penilaian komposit SKPG bulanan dilakukan dengan perhitungan sesuai dengan Tabel 7.

Tabel 7. Penilaian Komposit SKPG Bulanan

		Indikator 1 + 2				
Indikator 3	Indeks	2	3	4	5	6
	1	3	4	5	6	7
	2	4	5	6	7	8
	3	5	6	7	8	9

Keterangan:

Total Indeks Komposit 3-5 = warna merah (rentan)

Total Indeks Komposit 6-7 = warna kuning (waspada)

Total Indeks Komposit 8-9 = warna hijau (aman)

Hasil analisis SKPG bulanan sesuai dengan penilaian komposit SKPG bulanan sebagaimana Tabel 9 dilakukan dengan memperhatikan status masing-masing aspek (ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan). Setelah diketahui aspek penyebab status rentan atau waspada perlu segera dilakukan penyusunan rekomendasi dengan alternatif kebijakan yang sesuai. Selanjutnya untuk hasil indeks komposit yang menunjukkan status aman, tetap perlu memperhatikan data dukung informasi iklim dan kebencanaan.

C. Data Pendukung

1. Data Dukung Informasi Iklim

Informasi kondisi iklim terkini yang diperoleh dari Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) digunakan sebagai bahan tambahan untuk pertimbangan pengambilan keputusan serta rekomendasi dalam SKPG. Ringkasan identifikasi berbagai kondisi iklim dan informasi iklim sebagai salah satu faktor penentu dalam SKPG didasarkan pada tiga kondisi, yaitu :

- a) kondisi iklim yang berpotensi kering;
- b) kondisi iklim yang berpotensi basah, serta;
- c) kombinasi dari kedua kondisi iklim kering dan basah.

Pengkategorian informasi iklim untuk rekomendasi dalam SKPG dapat dilihat pada matriks Tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Kategori Kombinasi Informasi Kondisi Iklim

		Potensi Basah			
		Kategori	Aman	Waspada	Siaga
Potensi Kering	Aman	Aman	Waspada	Siaga	Awas
	Waspada	Waspada	Siaga	Siaga	Awas
	Siaga	Siaga	Siaga	Awas	Awas
	Awas	Awas	Awas	Awas	Awas

Keterangan informasi kondisi iklim:

A. Aman (warna hijau) :

Kondisi iklim dikategorikan aman jika potensi kering dan basah **keduanya** menunjukkan kategori aman.

B. Waspada (warna kuning) :

Kondisi iklim dikategorikan waspada jika **hanya salah satu** potensi kering atau basah menunjukkan kategori waspada.

C. Siaga (warna jingga) :

Kondisi iklim dikategorikan siaga jika:

1. **Salah satu** potensi kering atau basah menunjukkan kategori siaga; atau
2. Potensi kering dan basah **keduanya** menunjukkan kategori waspada

D. Awas (warna merah) :

Kondisi iklim dikategorikan awas jika:

1. **Salah satu** potensi kering atau basah menunjukkan kategori awas; atau
2. Potensi kering dan basah **keduanya** menunjukkan kategori siaga

Penentuan pengkategorian informasi kondisi iklim potensi basah dan kering didasarkan pada jumlah skor pada beberapa parameter, yaitu kondisi anomali iklim global, *monitoring* iklim terkini dan prediksi iklim hingga tiga bulan yang akan datang. Kategori jumlah skor pada informasi kondisi iklim potensi basah dan potensi kering menggunakan pengkategorian yang sama seperti ditunjukkan pada Tabel 11. Setiap parameter terdiri dari beberapa unsur yang jika memenuhi kondisi diberikan nilai skor 1 (satu) dan jika tidak memenuhi kondisi diberikan skor 0 (nol).

Tabel 9. Total Skor dan Keterangan Kategori Potensi Kering/Basah

Kelas	Jumlah Skor (Max 18)	Kategori Potensi Kering/Potensi Basah
0	≤ 7	Aman
1	8 - 12	Waspada
2	12 - 15	Siaga
3	≥ 16	Awas

Meskipun menggunakan pengkategorian jumlah skor yang sama, tetapi terdapat perbedaan persyaratan kondisi yang berbeda untuk memperoleh skor = 1 pada parameter kondisi iklim potensi kering dan basah.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

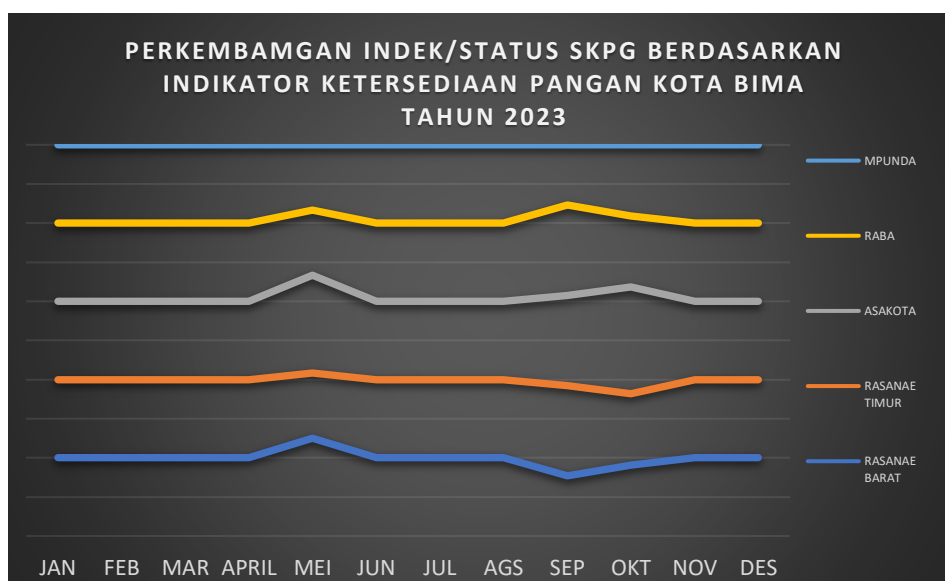
Hasil Sistem Peringatan Dini Kerawanan Pangan dan Gizi (SKPG) Kota Bima Tahun 2023 berdasarkan indikator ketersediaan, keterjangkauan, pemanfaatan pangan dan indikator ketahanan pangan bulanan atau hasil analisis komposit per kecamatan dapat dilihat dari tabel dan grafik dibawah ini.

a. Indikator Ketersediaan Pangan

Tabel 10. Perkembangan Status SKPG Berdasarkan Indikator Ketersediaan Pangan

NO	KECAMATAN	JAN	FEB	MAR	APRIL	MEI	JUN	JUL	AGS	SEP	OKT	NOV	DES
1	RASANAЕ BARAT	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2
2	RASANAЕ TIMUR	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2
3	ASAKOTA	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2
4	RABA	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2
5	MPUNDA	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
Ket :													
Indikator 1 = Rentan													
Indikator 2 = Waspada													
Indikator 3 = Aman													

Grafik 1. Perkembangan Status SKPG Berdasarkan Indikator Ketersediaan Pangan



Dari tabel dan grafik diatas menunjukkan bahwa mulai dari Bulan Januari s.d Desember berdasarkan Indikator Ketersediaan bahwa Kecamatan Mpunda memiliki status SKPG yang stabil berada pada status waspada, sedangkan 4 kecamatan lainnya, yaitu Raba, Asakota, Rasanae Timur dan Rasanae Barat memiliki status SKPG yang berubah naik turun yaitu berada pada status waspada dan aman. Secara umum jika dilihat dari grafik diatas bahwa sebagian besar kecamatan berada pada status aman/waspada terjadi pada

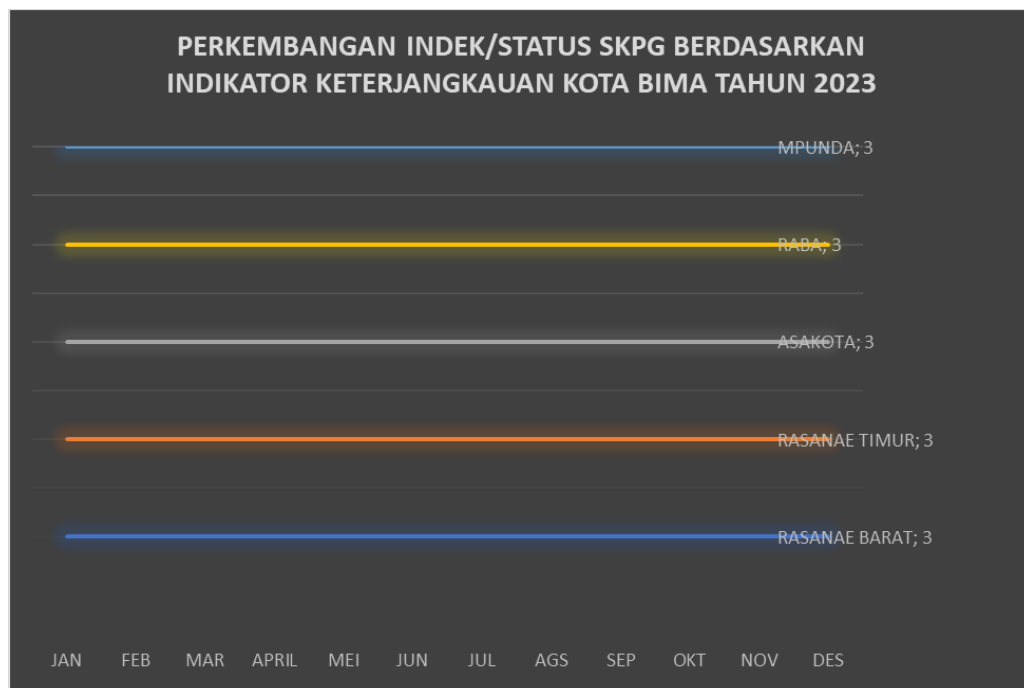
bulan Mei, September dan Oktober, sementara pada bulan Januari s.d April, bulan Juni s'd Agustus dan bulan November s.d Desember hampir semua kecamatan berada pada status waspada.

b. Indikator Keterjangkauan Pangan

Tabel 11. Perkembangan Status SKPG Berdasarkan Indikator Keterjangkauan Pangan

NO	KECAMATAN	JAN	FEB	MAR	APRIL	MEI	JUN	JUL	AGS	SEP	OKT	NOV	DES
1	RASANA BARAT	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	RASANA TIMUR	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	ASAKOTA	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	RABA	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	MPUNDA	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
Ket :													
Indikator 1 = Rentan													
Indikator 2 = Waspada													
Indikator 3 = Aman													

Grafik 2. Perkembangan Status SKPG Berdasarkan Indikator Keterjangkauan Pangan



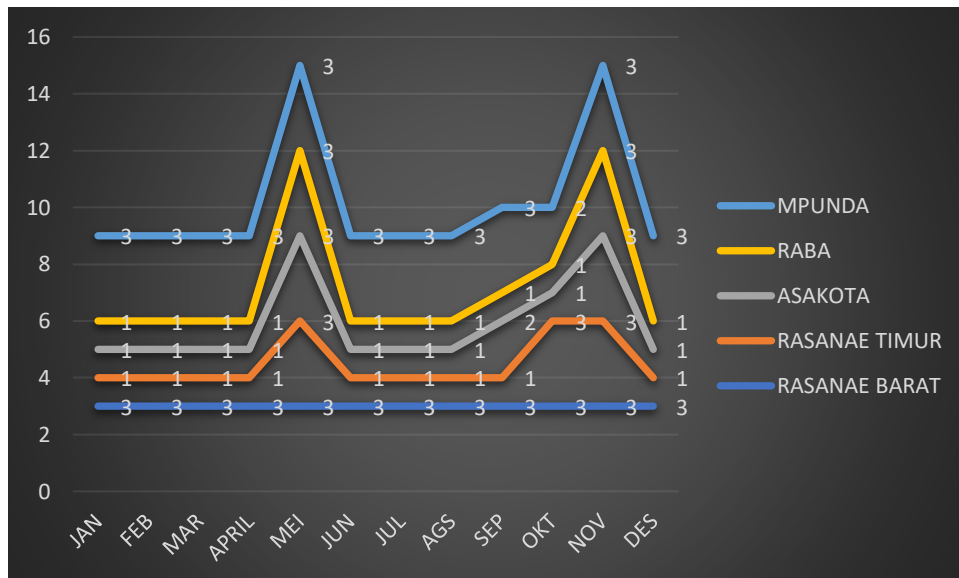
Dari tabel dan grafik diatas menunjukkan bahwa mulai dari Bulan Januari s.d Desember berdasarkan Indikator Keterjangkauan bahwa semua Kecamatan memiliki status SKPG yang stabil berada pada status SKPG aman.

c. Indikator Pemanfaatan Pangan

Tabel 12. Perkembangan Status SKPG Berdasarkan Indikator Pemanfaatan Pangan

NO	KECAMATAN	JAN	FEB	MAR	APRIL	MEI	JUN	JUL	AGS	SEP	OKT	NOV	DES
1	RASANA E BARAT	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	RASANA E TIMUR	1	1	1	1	3	1	1	1	1	3	3	1
3	ASAKOTA	1	1	1	1	3	1	1	1	2	1	3	1
4	RABA	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	3	1
5	MPUNDA	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
Ket :													
Indikator 1 = Rentan													
Indikator 2 = Waspada													
Indikator 3 = Aman													

Grafik 3. Perkembangan Status SKPG Berdasarkan Indikator Pemanfaatan Pangan



Dari tabel dan grafik diatas menunjukkan bahwa mulai dari Bulan Januari s.d Desember berdasarkan Indikator Pemanfaatan Pangan bahwa Kecamatan Rasanae Barat memiliki status SKPG yang stabil berada pada status SKPG aman, sedangkan 4 kecamatan lainnya, yaitu Raba, Asakota, Rasanae Timur dan Rasanae Barat memiliki status SKPG yang berubah naik turun yaitu berada pada status rentan, waspada dan aman.

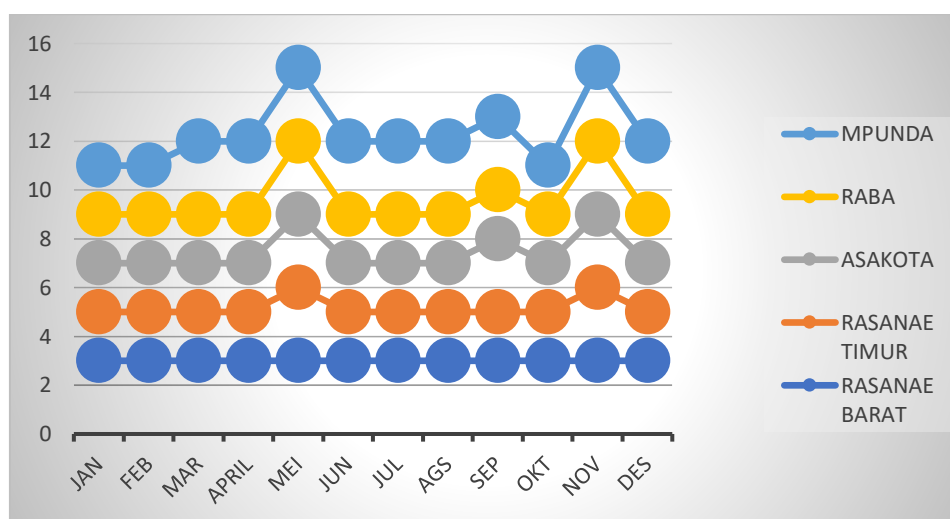
Secara umum jika dilihat dari tabel dan grafik diatas, bahwa semua kecamatan pada bulan Mei dan November berada pada status aman, sementara bulan Desember s.d April dan bulan Juni s.d Oktober masing-masing kecamatan berada pada rentan dan aman.

d. Indeks Komposit Ketahanan Pangan

Tabel 13. Perkembangan Status SKPG Berdasarkan Indeks Ketahanan Pangan Bulanan (IKB)

NO	KECAMATAN	JAN	FEB	MAR	APRIL	MEI	JUN	JUL	AGS	SEP	OKT	NOV	DES
1	RASANA E BARAT	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	RASANA E TIMUR	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2
3	ASAKOTA	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2
4	RABA	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2
5	MPUNDA	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
Ket :													
Indikator 1 = Rentan													
Indikator 2 = Waspada													
Indikator 3 = Aman													

Grafik 4. Perkembangan Status SKPG Berdasarkan Indeks Ketahanan Pangan Bulanan (IKB)



Dari tabel dan grafik Indeks Ketahanan Pangan Bulanan diatas menunjukkan bahwa mulai dari bulan Januari s.d Desember Kecamatan Rasanae Barat memiliki status aman yang stabil, sedangkan 4 kecamatan lainnya, yaitu Rasanae Timur, Asakota, Raba dan Mpunda berada pada status waspada dan aman yang fluktuatif. Sedangkan jika dilihat periode bulannya, semua kecamatan berada pada status aman terjadi pada bulan Mei dan November, sementara bulan Desember s.d April dan Juni s.d Oktober masing-masing kecamatan berada pada status waspada dan aman.

Indeks Ketahanan Pangan Bulanan (IKB) msing-masing kecamatan sangat dipengaruhi oleh Indikator Ketersediaan, Keterjangkauan dan pemanfaatan Pangan pada masing-masing bulan berjalan.

BAB V. REKOMENDASI KEBIJAKAN

a. Aspek Ketersediaan Pangan

Untuk aspek Ketersediaan Pangan untuk menjadi perhatian pemerintah, bahwa status rentan yang terjadi di sebagian besar kecamatan terjadi pada bulan Mei, September dan Oktober sehingga dapat direkomendasikan bahwa pada waktu tersebut :

1. Meningkatkan kewaspadaan terhadap harga dan stok gabah/beras melalui pemantauan harga dan stok pada bulan berjalan hingga 4 bulan ke depan
2. Melakukan pemantauan stok Cadangan Pangan pemerintah dan cadangan Pangan masyarakat (petani, penggilingan, pedagang)
3. Melakukan koordinasi dengan Dinas Pertanian terkait penyediaan benih unggul, saprodi, jaminan/asuransi pertanian, penyediaan sumur dangkal/pompa dan embung
4. Melakukan Koordinasi pelaksanaan operasi pasar/gerakan Pangan murah (GPM) dan distribusi Pangan dari daerah surplus ke daerah defisit.
5. Melakukan evaluasi terhadap langkah intervensi bulanan.

b. Aspek Keterjangkauan Pangan

Pada aspek Keterjangkauan Pangan status rentan tidak terjadi, namun demikian rekomendasi yang diberikan bagi pemangku kebijakan adalah untuk tetap diperlukan Upaya untuk menjaga stabilisasi pasokan dan harga Pangan dengan memperhatikan data dukung informasi iklim dan kebencanaan.

c. Aspek Pemanfaatan Pangan

Pada Aspek Pemanfaatan Pangan status aman hanya terjadi pada bulan Mei dan November, sementara 10 bulan lainnya sebagian besar kecamatan mengalami status rentan, hal ini perlu menjadi perhatian bersama, sehingga perlu rekomendasi pada bulan tersebut berupa :

1. Melakukan koordinasi lintas sektor untuk mengambil tindakan relevan yang diperlukan seperti Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal untuk pemulihan atau tindakan lain yang diperlukan untuk balita dengan BB kurang, BB sangat kurang atau balita yang tidak naik berat badannya.
2. Koordinasi lintas sektor untuk melakukan kegiatan pemberdayaan ekonomi dan kesehatan bagi keluarga balita *underweight* dan balita yang tidak naik berat badannya.

BAB VI. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan diatas dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain :

1. Pada Aspek Ketersediaan Pangan, masing-masing kecamatan memiliki status waspada dan aman, namun sebagian besar di dominasi oleh status waspada, meskipun demikian masing-masing kecamatan tidak memiliki status rentan.
2. Pada Aspek Keterjangkauan Pangan, semua kecamatan berada pada status aman.
3. Pada Aspek Pemanfaatan Pangan, masing-masing kecamatan di dominasi oleh status rentan dan aman, kecuali pada bulan Mei dan November semua berada pada status aman.
4. Pada indek Ketahanan Pangan Bulanan (IKB) masing-masing kecamatan tidak memiliki status rentan. 4 kecamatan didominasi oleh status waspada dan aman yaitu Rasanae Timur, Asakota, Raba dan Mpunda. Hanya ada 1 kecamatan dengan status aman yaitu Rasanae Barat.